

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis Nagari Airhaji¹ terletak di garis pantai dan merupakan wilayah pesisir laut yang perekonomiannya memanfaatkan potensi laut. Iklim pantai jelas terasa bila menginjakkan kaki di nagari ini. Masyarakat Airhaji tergolong ke dalam masyarakat maritim. Masyarakat maritim yang berada di wilayah pesisir pantai, melakukan segala aktifitas kehidupannya di wilayah perairan atau laut yang terbentang luas di hadapan wilayah pesisir pantai tempat tinggalnya. Adapun mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan, meliputi kegiatan menangkap ikan, membuat perahu, memperbaiki perahu, membuat jaring dan menjual hasil tangkapan ikan. Selain dari itu, para nelayan juga melakukan kegiatan bercocok tanam, tetapi hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pokok. Seperti menanam padi, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan. Hasil dari bercocok tanam tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.²

Perkampungannya nelayan Nagari Airhaji di dominasi dengan wilayah pantai. Sebagai wilayah pesisir pantai, dinamika masyarakat juga memiliki keterikatan yang erat dengan laut. Bukan berarti mereka menggantungkan hidup sepenuhnya dari hasil

¹ Penulisan Airhaji yang digabung tanpa spasi mengacu pada ejaan baru yang diresmikan pada tahun 2015 oleh Permendikbud yakni PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Ejaan ini mempedomani ada unsur kata yang digabung, salah satunya adalah nama daerah yang diawali dengan keadaan atau rupa alam, seperti air, sungai, bukit, batu dan lain sebagainya.

²Zaiyardam Zubir dkk. 2008. "Profil Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan". *Laporan Penelitian*. Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan. Padang: Kerjasama Bappeda Pesisir Selatan dan PSH Unand, hal. 158.

laut sebagai nelayan, akan tetapi mereka memiliki mata pencaharian yang lain seperti pertanian, perdagangan, dan mencari hasil hutan. Namun, dengan berbagai macam profesi masyarakat selain daripada nelayan, potensi kelautan dan ekonomi maritim menjadi faktor utama dalam pembangunan dan perkembangan nagari ini.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Namun, kesulitan untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses, penguasaan teknologi, pasar dan modal.³ Para nelayan adalah lemah kedudukannya dalam pemodalannya, lemah dalam akses memperoleh kredit bank, lemah dalam pendidikannya, lemah dalam sarana atau peralatan produksinya, serta lemah dalam menghadapi faktor-faktor alam, perubahan musim dan pasar, sehingga kehidupan nelayan tetap miskin.⁴

Namun, kehidupan seperti ini hanya dirasakan oleh masyarakat nelayan yang tidak mempunyai kapal atau *bagan*⁵ dan alat tangkap ikan yang canggih, karena alat-alat perlengkapan melaut tersebut sangat mahal dan bekal melaut untuk persiapan 3-7 hari tentu tidak dengan modal yang sedikit. Semua ini hanya bisa dipenuhi oleh para

³Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hal. 13.

⁴Rahardjo Adisasmita. 2015. *Pembangunan Wilayah, Kepulauan, Kelautan Maritim, Terisolasi, Terpencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, Pulau-Pulau Kecil, Archipelago dan Semeja*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 48.

⁵Dalam bahasa lokal Kabupaten Pesisir Selatan menyebut perahu atau kapal dengan sebutan biduk atau bagan, proses pengerjaan dan pembuatan kapal, baik dari sisi tehnik maupun konstruksi kapal, tidak ada pedoman yang dibakukan, melainkan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Lebih jelasnya lihat Jumhari, 2014. "Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Airhaji Lewat Tuturan Si Tukang Tuo Bagan", *Jurnal Suluah*, Vol.15 No.19, Desember 2014.

saudagar ikan pemilik bagan, yang memang punya modal dan finansial yang cukup untuk itu. Masyarakat nelayan yang tidak punya modal dengan kondisi keuangan yang pas-pasan, mereka hanya menggantungkan penghidupannya pada pemilik kapal sebagai pemilik modal tersebut, dengan penghasilan yang tidak seberapa dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan selama melaut.⁶

Hasil tangkapan yang didapatkan selama melaut, dibagi berdasarkan stratifikasi dan kedudukan seorang anak bagan. Juragan sebagai induk semang mendapatkan bagian yang paling banyak. Sedangkan anak bagan hanya mendapatkan sepertiga dari penghasilan yang didapatkan, sementara anak *kayie*, yang memiliki kedudukan di bawah anak bagan, hanya menumpang melaut dengan berharap pada hasil pancingan sendiri. Seluruh hasil tangkapan ikan yang didapatkan dengan sarana alat tangkap pemilik bagan diserahkan semuanya kepada pemilik bagan. Anak *kayie* hanya bermodalkan pancing untuk menangkap ikan. Alat pancing tersebut sangat sederhana sehingga ikan-ikan yang didapatkan pun cenderung relatif kecil dan sedikit. Sehingga, kehidupan anak buah bagan hidup dalam taraf menengah ke bawah dan tergolong miskin, hal ini jelas berbeda dengan kehidupan pemilik bagan yang tergolong kaya dibandingkan dengan masyarakat lainnya dan menjadi tumpuan ekonomi serta penghidupan orang banyak.⁷

⁶ Wahyuti Ningsih. 2001. "Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 1978-1998". *Skripsi*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand, hal. 25.

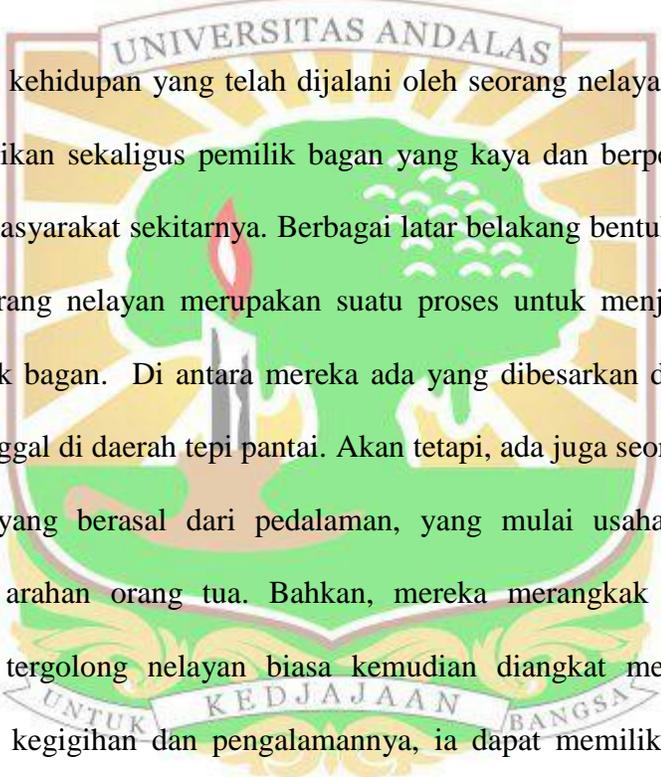
⁷ Endang Retnowati. 2011. "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)". *Jurnal Perspektif*, Volume XVI No. 3, hal. 153.

Penamaan juragan memang pantas dinobatkan pada pemilik kapal bagan, karena untuk menjadi seorang juragan ikan yang sekaligus pemilik bagan tidaklah mudah. Butuh perjuangan dan mental sekuat baja. Betapa tidak, bahwa tidak semua juragan ikan ini dilahirkan dari keluarga yang awalnya nelayan yang sekaligus pemilik bagan. Bahkan, juragan ikan seperti yang tengah dialami oleh Ijap, berasal dari keluarga yang bukan nelayan, tanpa modal dan miskin. Tentu pengetahuan tentang dunia melaut dipelajari mulai dari awal. Usaha dan kerja keraslah yang mengantarkannya untuk menjadi juragan, hal ini jelas berbeda dengan saudagar kenamaan asal Pariaman Muhammad Saleh Dt. Rangkayo Basa, seorang nahkoda dan pedagang besar Minangkabau termahsyur pada akhir abad XIX dan awal abad XX, yang dilahirkan dari orang tua yang juga bekerja sebagai pedagang. Peto Radjo yang dikenal dan dipercaya telah menurunkan bakat dagang kepada anaknya Muhammad Saleh.⁸

Ada perbedaan yang signifikan antara saudagar Muhammad Saleh dan saudagar yang akan diteliti. Namun, ada juga diantara juragan ini yang mewarisi jejak orang tuanya, sama halnya dengan Muhammad Saleh. Cara kerja dan didikan dari orang tua mereka kurang lebih sama dalam hal perdagangan. Rully merupakan juragan ikan pemilik bagan yang telah dilatih oleh ayahnya. Sejak kecil ia begitu dekat dan akrab dengan dunia perikanan. Orang tuanya juga berprofesi sebagai

⁸Mestika Zed. 2017. *Saudagar Pariaman, Menerjang Ombak Membangun Maskapai, Riwayat Muhammad Saleh Datuk Rangkayo Basa (1841-1921), Perintis Perusahaan Modern Pribumi Nusantara*. Depok: LP3ES, hal. 8.

saudagar ikan pada masa dahulunya. Disamping ajaran dan bimbingan dari orang tua, ia juga mempunyai keahlian dan strategi yang mantap untuk mengembangkan usahanya sehingga menjadikannya sebagai juragan handal yang berpengaruh bagi perkembangan ekonomi masyarakat Airhaji. Faktor inilah yang menempatkan pemilik bagan berada pada stratifikasi tertinggi dalam kehidupan masyarakat nelayan.⁹



Lika-liku kehidupan yang telah dijalani oleh seorang nelayan menjadikannya sebagai juragan ikan sekaligus pemilik bagan yang kaya dan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitarnya. Berbagai latar belakang bentuk perjuangan dan asal muasal seorang nelayan merupakan suatu proses untuk menjadi juragan ikan sekaligus pemilik bagan. Di antara mereka ada yang dibesarkan dari ayah dan ibu nelayan yang tinggal di daerah tepi pantai. Akan tetapi, ada juga seorang juragan ikan pemilik bagan yang berasal dari pedalaman, yang mulai usaha dari nol tanpa bimbingan dan arahan orang tua. Bahkan, mereka merangkak untuk berproses awalnya hanya tergolong nelayan biasa kemudian diangkat menjadi tungganai. Sehingga berkat kegigihan dan pengalamannya, ia dapat memiliki bagan dan alat tangkap kepunyaan sendiri. Roda kehidupan pun berputar, usaha bangkrut dan kapal bagan pecah karena dihantam gelombang, merupakan hal yang tidak bisa dielakkan.

⁹ Kusnadi. *Op.Cit.* Hal. 43.

Tidak jarang seorang juragan ikan jatuh miskin dan mencoba peruntungan di dibidang usaha lainnya guna mencukupi kehidupannya.¹⁰

Seorang pemilik bagan memang pantas disematkan gelar juragan, dalam hal ini juragan ikan, karena mereka memulai usaha dengan mencari sendiri barang dagangan, dalam hal ini ikan di laut dengan menggunakan bagan sebagai sarana, kepunyaan sendiri. Kondisi itu menyebabkan seorang pemilik bagan menjadi juragan ikan yang mempunyai kekayaan yang cukup berarti dan berpengaruh terhadap jalannya perekonomian suatu daerah, khususnya desa pantai sebagai tempat domisili juragan ikan pemilik bagan tersebut.

Para juragan di Nagari Airhaji sebenarnya telah mampu memanfaatkan potensi maritim dan kelautan untuk peningkatan perekonomian. Terbukti, mereka bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar dengan menjadi anak bagan di kapal penangkap ikan yang dimilikinya. Tercatat pada tahun 2008 penduduk Nagari Airhaji yang berprofesi sebagai nelayan mencapai 1.083 orang.¹¹ Namun, hanya sedikit dari masyarakat nelayan tersebut yang berprofesi menjadi juragan ikan dengan kategori pemilik kapal, pemilik modal dan memiliki anak bagan. Beberapa di antaranya adalah Siin Barat Alui (BA), Japri (A. Sel), Inal PI (Pantai Indah), Ijon

¹⁰Rosi Nastati. "Karakteristik Sosial-Ekonomi Nelayan Tradisional di Nagari Airhaji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Jurusan Geografi STKIP PGRI Sumbar*, hal. 2.

¹¹Zaiyardam Zubir. *Op.Cit.* Hal. 165.

(BA), Asis (Karsam), serta beberapa orang pemilik bagan lainnya yang tersebar di Nagari Airhaji.¹²

Bekal beserta alat tangkap melaut yang dibutuhkan oleh nelayan tidak murah, yakni sekitar Rp 400.000.000,00 hingga 800.000.000,00 untuk harga satu unit bagan. Faktor ini menyebabkan nelayan biasa atau anak buah bagan untuk pasrah dengan keadaan seperti itu. Betapa tidak, semua ini hanya bisa dipenuhi oleh pemodal yakni pemilik bagan sebagai induk semang. Kebutuhan perekonomian yang semakin meningkat, membuat tidak ada pilihan lain bagi anak buah bagan untuk tidak mengikuti alur kehidupan menjadi nelayan. Akibatnya, anak buah bagan hidup dalam taraf ekonomi kebawah dan tergolong miskin yang berbeda jauh dengan pemilik bagan yang hidup berkecukupan dan tergolong kaya.¹³

Perbedaan kondisi antara pemilik bagan dan anak bagan sudah menjadi lumrah. Masyarakat pesisir pantai sebenarnya mampu untuk hidup dengan taraf perekonomian yang cukup lumayan dan tergolong kaya, asalkan punya modal finansial yang mencukupi. Sayangnya, ini hanya bisa dipenuhi oleh pemilik bagan dengan kondisi keuangan yang baik. Tidak ada pilihan lain, didukung dengan biaya hidup yang kian terus meningkat, kondisi seperti ini yang mengharuskan masyarakat nelayan untuk menjalani hidup seperti ini. Sehingga, dari dahulu memang tidak ada

¹²Aswardi Bakar. 2016. "Data Statistik Penyuluh Perikanan Kecamatan Linggo Sari Baganti". Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan.

¹³*Ibid.*

titik terang untuk menyelesaikan masalah tersebut, baik bagi pemerintah daerah ataupun masyarakat sendiri.

Peran dari para juragan pemilik bagan sekaligus pemodal mampu untuk mengoptimalkan potensi maritim, di tengah-tengah rendahnya SDM nelayan yang terdiri dari 85% nelayan masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan keterbatasan modal. Nelayan hanya bisa menggantungkan hidupnya pada seorang juragan. Betapa tidak, juragan merupakan tempat mengadu dikala anak buahnya sedang dilanda kesusahan, terutama kendala ekonomi. Antara keduanya cenderung tercipta hubungan emosional yang baik. Jarang sekali anak buah memutuskan untuk pindah induk semang, kecuali disebabkan oleh berbagai lain hal yang tidak bisa di toleransi oleh juragan. Hal ini berujung pada kehidupan nelayan di Nagari Airhaji tidak serta merta miskin dan terbelakang. Anak bagan atau pun buruh nelayan mampu untuk keluar dari cengkraman kemiskinan atas bantuan yang diberikan oleh juragan. Walaupun ada juga diantara masyarakat nelayan tersebut yang miskin, tetapi mereka masih mampu untuk menghidupi keluarganya dengan mata pencaharian walaupun hanya sebagai buruh nelayan. Tidak heran bahwa, Nagari Airhaji yang dilatarbelakangi oleh kenyataan sebagai salah satu nagari terluas di Kabupaten Pesisir Selatan, terkenal akan juragan ikan pemilik bagan serta pelaut-pelaut ulungnya dan mampu bertahan menjalani kehidupan selama puluhan tahun sebagai nelayan. Sehingga, Nagari Airhaji termasuk sebagai salah satu nagari pemasok dan pengeksport ikan terbesar yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah produksi ikan pada tahun

2016 di Kecamatan Linggo Sari Baganti yang termasuk di dalamnya Nagari Airhaji mencapai 5.943 ton dan bernilai 176.211.607 rupiah.¹⁴

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pokok masalah dalam penelitian, maka dalam tulisan ini diberi batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Nagari Airhaji. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2013 Nagari Airhaji dimekarkan menjadi sembilan nagari. Meskipun demikian, pada prinsipnya Nagari Airhaji tidak mengalami perubahan yang signifikan. Khususnya dibidang perekonomian yang mengandalkan potensi kelautan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakatnya. Pemilihan wilayah penelitian Nagari Airhaji di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa Nagari Airhaji termasuk salah satu nagari terluas di Kabupaten Pesisir Selatan dan terkenal akan pelaut ulung dan dikategorikan sebagai nagari dengan jumlah kapal terbanyak yang tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan.¹⁵

Sedangkan batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1970-2016. Pemilihan tahun 1970 sebagai batasan awal dari penelitian adalah karena keluarnya kebijakan Revolusi Biru oleh pemerintah Indonesia, yakni, kebijakan peningkatan kesejahteraan nelayan melalui upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas perikanan. Apabila dibidang pertanian pada saat yang sama pemerintah mengeluarkan

¹⁴ Syuheri. 2016. "Jumlah Produksi Tangkapan Ikan Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016". *Buku Data Statistik*. Pesisir Selatan: Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan.

¹⁵ *Ibid.*

kebijakan Revolusi Hijau dalam rangka modernisasi sistem pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani, maka Revolusi Biru dikeluarkan oleh pemerintah sebagai kebijakan politik perikanan yang pada awalnya ingin mengikuti kisah sukses di bidang pertanian. Kebijakan tersebut sedikit banyaknya telah memberikan dampak terhadap perkembangan ekonomi nelayan. Sedangkan batasan akhir tahun 2016, dikarenakan pada tahun ini telah banyak terjadi penangkapan bagan milik para juragan di Airhaji oleh pemerintah terkait dengan permasalahan alat tangkap ikan Pukat Harimau yang dianggap dapat memunahkan spesies ikan-ikan yang sedang berkembang dan berdampak terhadap penurunan jumlah penghasilan nelayan khususnya para juragan ikan ini.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan ini, maka dapat dirumuskan masalahnya dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Nagari Airhaji?
2. Bagaimana dinamika kehidupan juragan dan anak bagan di Nagari Airhaji?
3. Kenapa hubungan antara juragan dan anak bagan dalam kehidupan masyarakat nelayan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Nagari Airhaji.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan sejarah tentang dinamika serta pemanfaatan potensi kemaritiman di Kabupaten Pesisir

Selatan khususnya di Nagari Airhaji, serta peran dari para juragan ikan sekaligus pemilik bagan mampu untuk mengoptimalkan potensi maritim, di tengah-tengah rendahnya SDM nelayan yang terdiri dari 85% nelayan saat ini masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan keterbatasan modal. Nelayan hanya bisa menggantungkan hidupnya seorang pada juragan. Kemudian, semoga penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan sejarah yang berkaitan dengan sejarah kemaritiman pantai barat Sumatera bagian selatan, dimana ekonomi maritim merupakan sumber keberlangsungan hidup masyarakatnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan mengenai aktifitas kemaritiman daerah kawasan pesisir laut khususnya pantai barat Sumatera. Di antaranya karya seorang sejarawan Sumatera Barat dikenal ahli dibidang maritim yakni Gusti Asnan yang berjudul "*Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*". Buku ini memfokuskan kajian mengenai bagaimana peranan penting pantai barat Sumatera dari berbagai aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan pantai barat Sumatera pada masa kolonial Belanda. Buku ini juga menjelaskan bagaimana pelabuhan-pelabuhan yang ada di Pantai Barat Sumatera tumbuh dan berkembang, serta aktivitas ekspor dan impor yang terjadi di sana dalam kurun waktu abad XIX. Buku ini dapat memberikan informasi bagi peneliti mengenai pelayaran dan perdagangan di Pantai Barat Sumatera, untuk mengetahui bagaimana pola

perdagangan, hubungan antara daerah pantai dengan daerah pedalaman ataupun wilayah lainnya.¹⁶

Karya penting lainnya berasal dari sejarawan kenamaan Sarjana Jepang Tsuyoshi Kato. Karya ini berupa hasil analisis dan penafsiran Kato terhadap otobiografi Muhammad Saleh yang terbit dalam bentuk artikel dengan judul “Rantau Pariaman: The World of Minangkabau Coastal Merchants in the Nineteenth century”, *Journal of Asian Studies*, Vol. XXXIX, No. 4, August 1980:729-752, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad IX”, dimuat dalam Indonesia dalam *Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi abad 19-20 dalam Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*, suntingan Akira Nagazumi. Menurutnya, Muhammad Saleh merupakan seorang saudagar yang berbeda dengan tokoh sebagian besar biografi dan otobiografi di Indonesia. Karya ini melukiskan dengan sangat baik perjuangan seorang pedagang membangun usahanya. Muhammad Saleh yang merupakan seorang nakhoda dan pedagang besar Minangkabau dari pertengahan abad 19 dan awal abad 20. Muhammad Saleh bukanlah seorang yang berpendidikan Barat atau seorang nasionalis, melainkan seorang pedagang yang menjadi kaya berkat usahanya sendiri. Kemudian tak kalah penting lainnya karya ini mengungkap tentang bagaimana sebuah karya otobiografi dapat memberikan inspiratif, mengandung banyak gagasan

¹⁶ Gusti Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.

cerdas, nilai-nilai dan nasehat-nasehat, yang kiranya masih tetap relevan untuk masa kini.¹⁷

Kemudian, karya besar Abd. Rahman Hamid yang berjudul “Sejarah Maritim Indonesia”, karya ini mampu memaparkan kajian maritim secara menyeluruh yang dimulai pada masa kerajaan-kerajaan nusantara di masa lalu yang tentunya pernah berjaya dalam memanfaatkan potensi kelautan. Juga keruntuhan kekuatan maritim pribumi, baik karena peralihan orientasi ke darat maupun intervensi bangsa asing dalam merebut ruang pelayaran dan perdagangan maritim. Risalah kejayaan dan kemunduran kekuatan maritim pribumi itu seyogyanya menjadi renungan bagi kita untuk membangun negara maritim Indonesia, dalam kerangka itulah sangat penting untuk membuka ruang pemikiran dan cakrawala sejarah Indonesia yang masih banyak menyuguhkan khasanah kedaratan. Sekiranya itulah sedikit gambaran mengenai isi dari buku ini.¹⁸

Selanjutnya tak luput dari perhatian karya dari Mhd.Nur “Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke 19 Sampai Pertengahan Abad ke-20”, merupakan karya yang mengantarkan beliau mencapai gelar doktoral di Universitas Indonesia. Menurutnya, Bandar Sibolga telah menjadi Bandar yang ramai selama pertengahan abad ke 19, hal ini seiring dengan merosotnya peranan bandar Barus

¹⁷ Tsuyoshi Kato. 1986. “Rantau Pariaman, Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX.” dalam Akira Nagazumi (ed), Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang, *Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX-XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹⁸ Abd Rahman Hamid. 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

pada akhir abad ke-19. Pelayaran dan perdagangan merupakan kegiatan utama yang mereka lakukan disekitar pelabuhan nelayan tersebut. Letak wilayah yang strategis menjadikan Sibolga sangat cepat berkembang terutama sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang. Samudera Hindia yang terkenal ganas bagi para pelaut, sehingga membuat pelabuhan nelayan Sibolga lebih aman. Secara historis diceritakan bahwa bandar Sibolga memiliki nilai multi etnis yang menyatu dalam kegiatan niaga (perdagangan) terutama masyarakat pantainya.¹⁹

Kemudian karya penting lainnya ditulis oleh anak nagari Pesisir Selatan sendiri yakni Yulizal Yunus, yang berjudul “Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005 Di Bawah Kepemimpinan Bupati H. Darizal Basir”. Karya ini telah membuka cakrawala kita tentang bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat pada era kepemimpinan Darizal Basir. Kemudian tak luput dari perhatian bahwa kepemimpinan Darizal Basir mampu mengubah wajah baru bagi perkembangan ekonomi dan SDM masyarakat Pesisir Selatan, tentu hal ini didukung dengan pemanfaatan dan pengoptimalan potensi kemaritiman Kabupaten Pesisir Selatan.²⁰

Semua karya dan literatur di atas, hanya sedikit tulisan yang membahas tentang potensi maritim Kabupaten Pesisir Selatan. Sementara itu, tidak satupun karya yang membahas tentang dunia usaha juragan tepi pantai, dengan kategori pemilik bagan yang kemudian memasarkan sendiri ikan hasil tangkapannya sendiri.

¹⁹ Mhd. Nur. 2000. “Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke 19 Sampai Pertengahan Abad ke-20”. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

²⁰ Yulizal Yunus, dkk. 2004. *Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005 di Bawah Kepemimpinan Bupati H. Darizal Basir*. Painan: Keputusan Bupati Pesisir Selatan.

Dimana para juragan ini telah mampu menciptakan ekonomi kreatif dengan mengoptimalkan potensi laut dan budaya kemaritiman yang memang sudah terpatriti dalam sanubari masyarakat nelayan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka timbul ketertarikan untuk meneliti dan kemudian menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah, dengan judul **“Juragan dan Anak Bagan: Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Nagari Airhaji Pesisir Selatan (1970-2016)”**

E. Kerangka Analisis

Aspek maritim sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak di kenalnya jalur perdagangan laut di Asia abad 1 M, Nusantara bagian barat memetik manfaat dari interaksi perdagangan maritim. Jalur laut di jadikan sebagai sarana transportasi utama dalam melakukan pelayaran dan perdagangan, bahkan dikatakan bahwa nenek moyang Indonesia yang berasal dari Hindia-Belakang menggunakan laut sebagai jalur transportasi hingga sampai ke alam nusantara ini. Apabila dilihat dari luas laut yang dimilikinya serta ribuan pulau yang ada di sekitarnya memiliki potensi dan posisi yang strategis dalam spektrum politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Dari kenyataan ini, sudah selayaknya kita memposisikan kawasan laut sebagai *heart of sea* dan prioritas pembangunan bangsa Indonesia dimasa depan.²¹

²¹Armando Cortesao Penyunting. 2014. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodriques*. Yogyakarta: Ombak, hal. 191.

Studi sejarah Indonesia hingga saat ini lebih banyak mementingkan peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Indonesia terdiri dari laut. Melihat Indonesia dari wilayah daratan saja membawa akibat bahwa pengetahuan dan pandangan tentang masa lampau merupakan dasar untuk mengenal dan mengerti masa kini selalu berat sebelah. Seringkali dikutip dari ucapan Van Leur, bahwa sejarah Indonesia hendaknya jangan dilihat dari geladak kapal Belanda dan benteng VOC, seperti yang dilakukan oleh banyak penulis Belanda pada waktu itu.²²

Laut, pesisir, dan sungai merupakan urat nadi yang menjadi kekuatan bangsa ini sejak dulu. Tiga wilayah ini pelabuhan-pelabuhan besar dibangun yang diramaikan dengan aktivitas pedagang dari berbagai pulau di Nusantara dan dari belahan dunia. Laut tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu bangsa, tetapi juga memainkan perannya yang besar dalam sejarah pertumbuhan masyarakat dan bangsa Indonesia. Lewat laut berbagai peradaban dan kebudayaan dunia, seperti India, China, Arab dan kemudian bangsa Eropa masuk ke Nusantara.²³

Penggunaan secara luas konsep-konsep ilmu sosial yang relevan, kemudian muncul berbagai cabang sejarah menurut tema-tema yang memberikan sifat atau karakteristik tertentu pada berbagai historiografi yang dihasilkan.²⁴ Adapun penelitian ini termasuk kedalam kajian sejarah maritim. Arti kata maritim dalam KBBI adalah

²² A.B Lopian. 2011. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu, hal. 1.

²³ Gusti Asnan. *Op.Cit.* Hal. 3.

²⁴ Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal. 140.

segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Sejarah maritim adalah salah satu bidang sejarah yang khusus mengkaji segala sesuatu berhubungan dengan perkembangan aktivitas manusia di bidang kelautan (termasuk pola pembuatan kapal atau perahu). Secara umum mencakup seluruh aspek kelampauan aktivitas manusia yang berhubungan dengan kelautan atau kemaritiman seperti pelayaran, perdagangan, perikanan, budaya pesisir, industri maritim, perompakan, angkatan laut, perikanan dan lain sebagainya. Sejarah Maritim meliputi kajian tentang perdagangan, pelayaran, teknologi perkapalan, pelabuhan, budaya maritim, perompakan dan teknik pembuatan perahu. Sejarah maritim perlu dicermati melalui metodologi atau pendekatan sejarah maritim. Istilah maritim disinonimkan dengan kata bahari yang bermakna dahulu kala, kuno, indah, elok sekali. Jadi, sejarah maritim adalah suatu studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya pelayaran dan perdagangan.²⁵

Masyarakat Airhaji sendiri digolongkan kedalam masyarakat yang tinggal pada wilayah kemaritiman. Nagari ini berada di pesisir pantai dan lautan luas yang terbentang di hadapannya. Memiliki sumber daya ekonomi maritim, terdiri dari transportasi angkutan laut, pelabuhan, perikanan tangkap dan budidaya perikanan, pariwisata bahari, serta perniagaan hasil laut oleh para nelayan.²⁶

²⁵ Abd Rahman Hamid. *Op.Cit.* Hal. 10.

²⁶ Rahardjo Adisasmita. *Op.Cit.* Hal. 16.

Masyarakat maritim yang berada di wilayah pesisir pantai pada umumnya mata pencarian utamanya adalah sebagai nelayan, membuat perahu, memperbaiki perahu, membuat jaring, menjual hasil tangkapan ikan, mengeringkan ikan.²⁷ Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.²⁸

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat nelayan yang tinggal di daerah pesisir pantai, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola sumber daya perikanan.²⁹ Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori yang membentuk kesatuan sosial. Pemilik bagan bertindak sebagai induk semang, yang menempatkannya berada pada stratifikasi paling atas dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Secara umum orang yang bekerja berkaitan dengan penangkapan ikan di laut disebut dengan nelayan. Tetapi, dalam penerapan sistem kerja dan pelaksanaannya terdapat pembagian stratifikasi yang begitu kentara. Pemilik bagan bertindak sebagai induk semang berada pada stratifikasi paling atas. Betapa tidak, seorang pemilik

²⁷ Rahardjo Adisasmita. *Op.Cit.* Hal. 105.

²⁸ Mulyadi. S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 7.

²⁹ Kusnadi. *Op.Cit.* Hal. 27.

bagan mampu untuk menjadi tumpuan penghidupan orang banyak, terutama anak bagan yang menjadi anak buah sipemilik kapal. Oleh karena itu, selain memiliki anak buah yang tergolong banyak yakni 15-20 orang pekerja satu unit bagan, pemilik bagan juga bertindak untuk memasarkan sendiri ikan hasil tangkapannya dengan bagan yang ia miliki sendiri.

Sementara pada posisi menengah adalah *tungganai*. *Tungganai* disebut juga dengan kapten kapal merupakan orang kepercayaan pemilik kapal atau induk semang. Selain itu *tungganai* juga mempunyai pengalaman yang lebih, seperti mempunyai pengetahuan tentang lokasi-lokasi ikan, mempunyai pengetahuan mengenai musim ikan dan cuaca, mempunyai jiwa kepemimpinan, mempunyai sikap yang rajin dan ulet serta dianggap memiliki kekuatan ilmu magis, jadi menurut nelayan tidak sembarang orang bisa jadi *tungganai*.³⁰

Kemudian, pada posisi terbawah di kategorikan nelayan dengan jenis pekerjaan pancing, pukat, jaring, dan anak buah kapal bagan. Mereka ini bisa dikatakan berada pada posisi stratifikasi yang sama karena pendapatan mereka dan kondisi kehidupan mereka hampir sama.³¹

Semua elemen dalam masyarakat nelayan terstruktur dengan jelas. Struktur tersebut yang kemudian membagi masyarakat nelayan ke dalam beberapa stratifikasi. Pembagian stratifikasi terjadi secara terang-terangan, juragan berada pada strata

³⁰ Syahrizal, dkk. 2011. "Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat". *Jurnal Humanus*, Vol.X. No.1, hal. 27.

³¹ *Ibid.* Hal. 28.

paling atas, kemudian tungganai dan posisi terbawah di tempati oleh anak buah. Secara sadar mereka berada pada struktur yang mana dan masing-masing struktur menjalankan fungsinya secara baik. Teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcot Parsons dianggap cocok untuk menganalisis penelitian ini. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Parson melihat realitas sebagai suatu sistem sosial di mana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. Hal ini akan membuat seolah-olah semua yang manusia lakukan harus sesuai dengan peran yang sudah ditentukan.³²

Struktur sosial nelayan memiliki stratifikasi berdasarkan jenis pekerjaan dan kepemilikan kapal atau alat tangkap ikan. Stratifikasi itu berdasarkan jenis atau cara menangkap ikan, pemilikan alat tangkap, dan kedudukan dalam kapal bagan penangkap ikan. Beragam sarana alat transportasi penangkap ikan yang tersebar di Nagari Airhaji, mulai dari alat transportasi yang tergolong sederhana hingga paling modern. Hal ini dapat terlihat, ada juga masyarakat nelayan yang masih menggunakan sampan sederhana sebagai alat transportasi ketika melaut. Kemudian, kapal *boat*, yang dapat dikategorikan sebagai kapal mini dengan jumlah pekerja yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan kapal bagan. Kapal paling canggih dengan jumlah pekerja dan hasil yang tangkapan yang banyak adalah kapal bagan. Pemilik

³² Ian Craib. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 75.

kapal bagan yang memiliki anak buah dan menempatkannya sebagai induk semang. Seringkali anak buah yang ikut melaut dengan kapal bagan disebut dengan anak bagan. Sementara di posisi terbawah ditempati oleh anak buah bagan ini, karena mereka melaut tanpa modal dan hanya berharap pada juragan.³³

Dalam masyarakat pedesaan, termasuk juga masyarakat nelayan terjalin solidaritas sosial di antara sesama anggotanya. Di mana sebagian kecil hasil tangkapan diberi kepada kerabat atau orang yang menolong. Pertolongan diberikan dalam bentuk “remeh temeh” dan sederhana, misalnya menyisihkan ikan dari jaring atau pukot ke dalam keranjang ikan atau mengangkat keranjang ke dermaga pelelangan ikan. Hubungan seperti ini membentuk hubungan patron-klien, hubungan induk semang-anak semang. Relasi patron-klien pada masyarakat pesisir ditunjukkan oleh hubungan antara juragan atau pemilik alat produksi (induk semang) adalah patron bagi kliennya yang berposisi sebagai pekerja atau nelayan (anak semang). Relasi ini berfungsi positif sebagai sumber dana dan jaminan sosial. Namun, disisi lain relasi ini juga memiliki sisi negatifnya, yaitu ketergantungan dan eksploitasi.³⁴

Ketergantungan kepada patron disadari maupun tidak, sukar diputuskan mata rantainya oleh klien, karena cengkaman hubungan tersebut telah mengikat erat seluruh aspek kehidupan. Ketika utang uang telah terbalas, bisa terbayar lunas,

³³Dalam bahasa lokal masyarakat Nagari Airhaji, pemilik kapal bagan dipanggil dengan sebutan *induk samang*, karena penelitian ini bersifat umum dan bahasa yang digunakan dapat dimengerti orang banyak, maka penulis menggeneralisasikan panggilan *induk samang* menjadi juragan, karena sama-sama memiliki arti sebagai pemilik modal.

³⁴Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 125.

namun utang budi tetap melekat dalam ruang kehidupan. Relasi patron-klien oleh sebab itu bersifat eksploitatif, meski dirasakan atau tidak oleh klien. Maka, semakin besar ketergantungan kepada patron, semakin besar pula kemungkinan eksploitasi yang mungkin terjadi.³⁵

Hubungan patron-klien terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu antara "patron" dan "client". Masing-masing pihak memiliki sumber daya yang dapat dipertukarkan (exchange) satu sama lain yang menguntungkan. Si patron biasanya memiliki sumber daya cukup besar, misalnya perlindungan, rasa aman, fasilitas, kedudukan, lisensi, keuangan, dan lain sebagainya. Sementara itu si klien menyediakan dukungan, dan tenaga. Baik yang berwujud keahlian maupun tenaga kasar, seperti anak buah kapal atau bagan, penggarap sawah pada tingkat lokal dan lain sebagainya. Dengan demikian terjadi hubungan yang timbal balik, akan tetapi sebenarnya yang paling besar menikmati hasil dari interaksi tersebut adalah si patron. Hubungan tersebut tetap terpelihara kalau seandainya tetap saling menguntungkan, akan tetapi apabila masing-masing pihak sudah merasa bahwa hubungan tersebut tidak lagi menguntungkan maka dapat saja si patron mencari klien yang baru ataupun si klien mencari patron yang baru.

Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah

³⁵ *Ibid.* Hal. 126.

(inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.³⁶ Hal inilah yang menyebabkan kenapa seorang patron yang disebut dengan pemilik bagan sebagai pemilik modal disebut sebagai juragan. Dalam kajian ini adalah pihak yang memasarkan hasil tangkapan dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dari nelayan biasa, karena memiliki kekuasaan akan pasar yang lebih besar yakni memiliki jaringan pemasaran dibandingkan dengan nelayan biasa.³⁷

Meskipun begitu, ketika menjadi induk semang, stratifikasi seorang juragan berada paling atas, dilain kesempatan antara anak buah dan juragan bisa memiliki kedudukan yang sama. Betapa tidak, sebagian anak buah juragan tersebut hanyalah berasal dari sanak famili dan kerabat dekat. Tidak jarang, patron atau pun juragan memilih anak buahnya adalah bagian dari anggota dan sanak kerabatnya sendiri. Etnis Minangkabau memiliki kecendrungan bahwa jika ada sanak keluarga mereka yang maju dan menonjol dalam hal perekonomian, oleh anggota keluarga lainnya dianggap sebagai payung dan tempat bernaung. Pandangan hidup yang mendahulukan kepentingan ekonomi keluarga juga terlihat pada sistem patron-klien yang dipraktekkan oleh juragan dan anak bagan ini.³⁸ Walaupun, ada juga diantara anak bagan tersebut yang tidak memiliki hubungan darah dengan juragan, tetapi

³⁶ James C. Scott. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S, hal. 14.

³⁷ Herman Sinaga. 2015. "Pola Hubungan Patron- Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu". *Jurnal AGRISEP*, Vol 15 No. 2, hal. 171.

³⁸ M.D. Mansoer, dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhartara, hal. 9.

perlakuan juragan tetap sama dan tidak membeda-bedakannya. Juragan hanya menilai dari keuletan anak buahnya ketika bekerja. Sehingga, kecemburuan sosial antara sesama anak bagan jarang sekali terlihat, karena semuanya dibina dan diperlakukan sama oleh juragan.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah dengan menggunakan metode sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³⁹ Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.⁴⁰

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka PPs Unand, pustaka jurusan Magister (S2) Unand serta pustaka pusat UNP, kemudian tidak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat. Arsip Provinsi Sumbar, arsip kota Padang, dan BPS kota Padang.

³⁹ Louis Gottschalk. 2007. *Mengerti Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal. 50.

⁴⁰ Mestika Zed. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 31.

Selanjutnya, sumber penting lainnya dapat ditemukan di kantor arsip daerah Pesisir Selatan, Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan, dan BPS Pesisir Selatan.

Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah, hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup yang terlibat langsung dengan dunia niaga dan para juragan ikan pemilik bagan yang ada di Nagari Airhaji. Di antaranya, Siin Barat Alui, Japri, Inal, Jondri, Asis, serta para juragan ikan lainnya yang tersebar di Nagari Airhaji. Kemudian, tidak ketinggalan penjelasan dari anak bagan juga sangat dibutuhkan untuk menjelaskan penelitian ini, di antaranya Zainal, Isap dan Emen. Serta buruh nelayan lainnya yang juga dianggap sebagai pelaku utama.

Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan

ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis di sini dipisahkan agar lebih mudah dipahami.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini terbagi ke dalam 5 bab yang akan menguraikan dinamika sosial ekonomi kehidupan juragan dan anak di Nagari Airhaji dari tahun 1970-2016, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber, sistematika penulisan. Bab ini ditulis sebagai bagian dari rancangan penulisan yang akan menjadi pedoman pada bab-bab selanjutnya.

⁴¹ Helius Sjamsudin. *Op.Cit.* Hal. 121.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi, kondisi alam dan letak geografis, sejarah nagari, penduduk dan mata pencaharian, tingkat pendidikan, tradisi dan budaya bahari. Semestinya sebelum menulis sebuah karya ilmiah seorang penulis harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang wilayah penelitiannya, supaya tergambar dinamika penduduk, baik asal usul maupun kearifan lokal yang ada. Inilah yang coba diungkap dalam bab ini.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang bagaimana kehidupan juragan dan anak bagan di Nagari Airhaji, meliputi sejarah juragan dan anak bagan, profil juragan dan anak bagan, hubungan kerja antara juragan dan anak bagan. Bab ini merupakan bagian isi yang menjelaskan tentang siapa pelaku dan penggerak dalam mengembangkan potensi maritim yang ada di Nagari Airhaji. Manusia atau pelaku merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam sebuah penulisan sejarah.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi juragan dan anak bagan masyarakat di Nagari Airhaji, meliputi peranan sosial ekonomi dan budaya juragan, anak bagan dalam sistem ekonomi masyarakat desa, konflik dan harmoni juragan dan anak bagan. Bagian terpenting dari sebuah penulisan sejarah adalah dinamika beserta perubahan yang senantiasa terus berkembang. Inilah yang tergambar dalam bab ini. Mencoba menguk lebih jauh, beragam dinamika kehidupan masyarakat nelayan di Nagari Airhaji.

Bab V merupakan kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah, sekaligus penutup.

